

# PENINGKATAN PERAN WANITA BEKERJA PADA HOTEL BERBINTANG DI WILAYAH SURAKARTA

Oleh

**T. Akiriningsih**

*(Dosen pada Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta)*

## RINGKASAN

Pariwisata tidak bisa dianggap sebagai hal yang remeh dalam meningkatkan devisa negara. Mengingat perekonomian tidak lagi bisa disandarkan pada sektor migas, maka pariwisata menjadi alternatif strategis untuk meningkatkan perekonomian. Apabila pariwisata berkembang di suatu daerah, maka hal tersebut akan mempengaruhi timbulnya industri pariwisata di daerah tersebut. Industri pariwisata terbesar saat ini adalah pelayanan akomodasi. Hotel sebagai pemenuhan pelayanan akomodasi wisatawan akan semakin terangkat seiring dengan perkembangan industri pariwisata. Secara otomatis, dengan keberadaan hotel di suatu daerah akan membuka kesempatan kerja terutama bagi masyarakat yang berada disekitarnya. Sejauh ini, hotel tidak bertindak diskriminatif gender terhadap karyawan yang akan *direcruit*. Baik pria maupun wanita bisa bekerja di sebuah hotel asal memenuhi persyaratan yang diajukan pihak hotel. Wanita yang bekerja di hotel, selama ini masih mendapat perspektif yang kurang baik oleh masyarakat mengingat beberapa hal terutama kondisi fisik mereka yang bagus terkadang tidak dibarengi dengan kondisi intelektual yang bagus pula. Padahal, seperti kita ketahui bahwa wanita pada era globalisasi ini bebas untuk meningkatkan pendapatan keluarga dengan bekerja seperti halnya laki-laki. Kota Surakarta memiliki banyak hotel yang ada maupun yang sedang dirintis. Wanita yang bekerja di hotel juga tidak sedikit jumlahnya. Secara tidak langsung, peran mereka akan membantu meningkatkan pelayanan pada sektor pariwisata. Untuk menghadapi persaingan kerja yang semakin kompetitif, serta untuk menuju profesionalisme yang berdaya saing tinggi, sehingga mampu meningkatkan peran hotel pada industri wisata dalam kurun jangka panjang, baik di pasar domestik maupun global, maka sumber daya manusia sebagai faktor utama harus selalu ditingkatkan perannya. Dengan mengikuti beberapa kebijakan dari pihak hotel, maka wanita yang bekerja pada hotel dapat meningkatkan kemampuannya dalam bekerja sehingga perspektif negatif tentang dirinya akan berkurang, dan peran hotel dalam kurun waktu yang panjang bisa meningkat.

**Kata kunci:** pariwisata, peranan, wanita

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor penting yang tidak bisa diabaikan begitu saja dalam hal penerimaan devisa

negara. Sejak mulai berkembangnya pariwisata di Indonesia, tidak dapat kita pungkiri, bahwa keberadaannya mampu meningkatkan pendapatan negara. Hal ini juga berlaku di DTW (Daerah Tujuan Wisata) di Indonesia. Salah satu DTW yang bisa kita amati keberhasilan

pariwisata sebagai andil peningkatan asli daerah adalah Bali. Sampai saat ini, Bali masih menjadi daerah tujuan wisata andalan terutama bagi para wisatawan mancanegara. Bahkan banyak investor asing yang menanamkan investasi di pulau dewata tersebut untuk meramaikan dunia pariwisata dalam berbagai bentuk usaha dan jasa.

Akan tetapi pada tahun 2002 terjadi penurunan jumlah wisatawan sebesar 30,70 % yang dikarenakan dampak adanya peristiwa Bom Bali I dan II. Pada saat itu, kepariwisataan Bali sebagai *central* dan *cover* pariwisata Indonesia dianggap tidak aman lagi sehingga wisatawan enggan berkunjung ke objek wisata di Indonesia. Perlahan tapi pasti, kekhawatiran tersebut tidak berlangsung lama. Bali kembali menjadi daya tarik bagi para wisatawan asing dan domestik.

Dengan berkembangnya pariwisata di suatu daerah, maka semakin terbuka jalan bagi usaha wisata untuk terlibat didalamnya. Seiring dengan berkembangnya usaha wisata tersebut, maka secara otomatis akan berkembang dan terbuka kesempatan kerja di daerah tersebut. Kesempatan kerja tersebut diperoleh dari berkembangnya industri wisata yang memungkinkan wisatawan untuk mendapatkan kenyamanan sebagaimana yang mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari dari tempat mereka berasal dengan alasan faktor pengganti berupa tempat untuk tinggal (akomodasi), makan minum dan sebagainya. Menurut Sugiarto (2003) terdapat beberapa unsur yang mendukung dan terlibat dalam industri pariwisata yaitu meliputi akomodasi, jasa boga (restoran), transportasi (jasa angkutan), *money changer*, atraksi wisata, cinderamata, dan biro perjalanan.

Untuk itulah pemerintah selalu berupaya agar pariwisata dapat menjadi alternatif pilihan yang strategis untuk memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat secara luas. Salah satunya adalah melalui event Visit Indonesia Year 2008 kemarin yang diharapkan mampu mendatangkan wisatawan asing sebanyak 7 juta serta devisa dari para wisatawan asing sedikitnya US\$7 miliar. Meskipun apa yang menjadi harapan pemerintah ini belum mencapai target, masyarakat harus senantiasa mendukung kebijakan pemerintah tersebut karena pariwisata bukan hanya milik pemerintah tetapi juga milik masyarakat serta para pebisnis. Pariwisata tidak hanya berperan penting dalam peningkatan PAD (Pendapatan Asli Daerah) dan devisa negara saja, namun pariwisata juga berperan dalam menumbuhkan rasa nasionalisme, cinta tanah air dan bangsa, serta mempererat tali persaudaraan dengan negara lain.

Kota Surakarta merupakan kota yang sarat akan budaya. Oleh karenanya, kota ini merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang mungkin beberapa tahun nanti diharapkan bisa *settled* seperti halnya Bali. Industri wisata yang semakin berkembang, akomodasi yang semakin meningkat, serta pergerakan wisatawan yang mengalami peningkatan di Surakarta menjadi tolok ukur sederhana bahwa kelak pariwisata kota Surakarta akan menjadi asset yang besar. Upaya ini didukung peranserta pemerintah kota dengan terobosan-terobosan baru mengenai kondisi fisik kota dan serangkaian kegiatan budaya, serta peranserta masyarakat untuk selalu menciptakan suasana yang ramah-tamah, nyaman, serta kondusif.

Berbagai jenis hotel, dari hotel kelas melati hingga hotel berbintang, tumbuh dan berkembang di Surakarta.

Bahkan, kedepan, beberapa apartemen dengan sarana fasilitas yang canggih dan modern akan dibangun di kota ini untuk memenuhi kebutuhan akomodasi masyarakat, serta wisatawan. Dalam hal ini, kota Surakarta tidak mau ketinggalan jaman.

Dalam masalah akomodasi, hotel merupakan industri pariwisata padat karya yang banyak membutuhkan Sumber Daya Manusia terlibat di dalamnya. Mereka yang memiliki keterampilan dan bahasa yang sesuai dengan bidang perhotelan selalu dibutuhkan usaha akomodasi untuk menuju profesionalisme yang berdaya saing tinggi, sehingga mampu meningkatkan peran hotel pada industri wisata dalam kurun jangka panjang, baik di pasar domestik maupun global. Mengingat hal tersebut, maka upaya pengembangan Sumber Daya Manusia di bidang hotel menjadi hal yang sangat penting dilakukan untuk menjaga kesinambungan kehidupan hotel.

Pararel dengan paradigma tersebut di atas, akhir-akhir ini feminisme sedang gencar-gencarnya dikumandangkan di seluruh pelosok tanah air, bahkan dunia. Tujuannya sama, yaitu untuk mensejajarkan kaum laki-laki dengan wanita di segala aspek kehidupan. Tidak dapat dipungkiri, dunia modern sudah mulai mengakui eksistensi wanita berperan ganda baik menjadi ibu rumah tangga maupun sebagai wanita karier. Seperti yang tertuang pada BP7 Pusat (1993), menyatakan wanita sebagai warga negara maupun sebagai sumber daya insani pembangunan, merupakan mitra sejajar pria dan mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan pria dalam pembangunan di segala bidang. Wanita dapat mengembangkan diri baik pada sektor

domestik maupun pada sektor publik. Artinya, wanita di era sekarang ini lebih dituntut untuk sama-sama seimbang berperan dalam kehidupan rumah tangga maupun tugasnya sebagai wanita yang bekerja. Oleh karena itu, wanita harus bisa membagi waktu untuk kepentingan keluarga dan untuk kepentingan pekerjaan.

Peran ganda tersebut bukan berarti bahwa hal tersebut menjadi beban, namun seyogyanya peran tersebut dianggap sebagai kelebihan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, namun perlu berjalan secara seimbang. Peran ganda tersebut menjadi banyak pilihan wanita Indonesia, terutama bagi mereka yang tinggal di perkotaan. Dengan berbekal pendidikan yang tinggi, tentu saja peran sebagai wanita bekerja mudah menjadi pilihan bagi mereka selain perannya dalam kehidupan rumah tangga. Namun, mereka harus mampu mengelola waktu dengan begitu baik sehingga antara pekerjaan dan rumah tangga mendapatkan porsi yang seimbang. Wanita yang mengejar karier, secara otomatis dia memiliki kemampuan dan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan akademis dalam waktu yang tidak relatif singkat.

Ikut sertanya perempuan dalam kegiatan ekonomi bukanlah suatu hal yang baru. Posisi wanita sebagai pihak yang bekerja telah berhasil menunjukkan eksistensi wanita dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Kini wanita memiliki kesempatan untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri mereka dengan bekerja sebagai wanita karier. Dengan melibatkan kaum perempuan dalam pembangunan dan pemenuhan kebutuhan keluarga merupakan tindakan yang tepat. Bentuk keikutsertaan kaum perempuan nampak dalam kegiatan

mencari nafkah atau bekerja di berbagai lapangan kerja, salah satunya adalah hotel.

Namun demikian pada satu sisi yang lain, pekerjaan wanita di bidang usaha jasa perhotelan belum begitu maksimal. Banyak ditemukan kendala atau hambatan bagi wanita yang bekerja di bidang usaha jasa perhotelan dan mendapatkan tantangan baik dari lingkungan internal maupun dari eksternal sehingga berpengaruh buruk pada pekerjaannya.

## **HOTEL**

Hotel adalah sarana akomodasi yang paling banyak ditemukan di suatu daerah tujuan wisata. Tanpa adanya akomodasi hotel di suatu daerah, maka kegiatan kepariwisataan kurang lancar. Persaingan di bidang usaha jasa perhotelan hingga saat ini menunjukkan kompetisi yang sangat ketat, karena mengingat jumlah wisatawan terutama mancanegara semakin menurun. Seperti kita ketahui bersama, bahwa kualitas usaha jasa perhotelan tergantung pada kuantitas jumlah wisatawan yang berkunjung. Hotel memiliki kekuatan tersendiri dalam manajemennya untuk melangsungkan kehidupan dan untuk meningkatkan pendapatan.

Definisi hotel menurut Surat Keputusan Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi No.KM.94/HK.103/MPPT-93 adalah suatu jenis akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa penginapan, makan dan minum, serta jasa lainnya kepada umum, yang dikelola secara komersial. Menurut pengertian tersebut, hotel merupakan salah satu jenis akomodasi yang mempunyai tujuan untuk menyediakan fasilitas penginapan kepada umum atau publik, disamping

juga menyediakan fasilitas makanan dan minuman, pembersihan kamar, pencucian pakaian dan penggunaan fasilitas lainnya.

Pada umumnya sebuah hotel terdapat beberapa departemen, dimana satu dengan yang lainnya sangat berkaitan, diantaranya adalah *Personnel Department, Engineering Department, Accounting Department, Security Department, Food and Beverage Department, Sales and Marketing Department, Rooms Division Department, Front Office Department,* dan *Housekeeping Department*. Istilah yang digunakan untuk setiap hotel bisa berbeda-beda tergantung dari besar kecilnya hotel. Hotel yang bertaraf kecil mungkin memiliki sedikit departemen dengan fungsi ganda. Meskipun seluruh departemen yang ada di hotel memiliki fungsi yang berbeda, akan tetapi mereka memiliki visi dan misi yang sama untuk memberikan pelayanan dan menghasilkan produk hotel kepada para tamu, sehingga memperoleh pendapatan yang diinginkan.

Di Indonesia, klasifikasi suatu hotel ditentukan melalui sistem bintang. Sistem bintang ini dibedakan berdasarkan fasilitas serta persyaratan tertentu yang dimiliki hotel tersebut. Suatu hotel dapat masuk klasifikasi hotel berbintang apabila memenuhi syarat-syarat yang ditentukan antara lain kamarnya harus memenuhi standar internasional. Semakin tinggi kelas suatu hotel, maka semakin tinggi bintang yang diperolehnya.

Menurut Peraturan Pemerintah yang dibuat oleh Dirjen Pariwisata dengan SK: Kep-22/U/VI/78, dalam hal klasifikasi hotel berdasarkan jumlah kamar, tingkatan hotel didasarkan pada jumlah bintang yang disandang dan jumlah kamar serta persyaratan lain

yang dapat diperinci sebagai berikut, yaitu: (1) Hotel Berbintang Satu, dengan persyaratan jumlah kamar standar minimum 15 kamar, kamar mandi di dalam, luas kamar standar minimum 20 m<sup>2</sup>, (2) Hotel Berbintang Dua, dengan persyaratan jumlah kamar standar minimum 20 kamar, kamar suite minimum 1 kamar, kamar mandi di dalam, luas kamar standar minimum 22 m<sup>2</sup>, luas kamar suite, minimum 44 m<sup>2</sup>, (3) Hotel Berbintang Tiga, dengan persyaratan jumlah kamar standar minimum 30 kamar, jumlah kamar suite minimum 2 kamar, kamar mandi di dalam, luas kamar standar minimum 24 m<sup>2</sup>, luas kamar suite minimum 48 m<sup>2</sup>, (4) Hotel Berbintang Empat, dengan persyaratan jumlah kamar standar minimum 50 kamar, jumlah kamar suite minimum 3 kamar, kamar mandi di dalam, luas kamar standar minimum 24 m<sup>2</sup>, luas kamar suite minimum 48 m<sup>2</sup>, (5) Hotel Berbintang Lima, dengan persyaratan jumlah kamar standar minimum 100 kamar, jumlah kamar suite minimum 4 kamar, kamar mandi di dalam, luas kamar standar minimum 26 m<sup>2</sup>, luas kamar suite minimum 52 m<sup>2</sup>.

## **PERAN WANITA BEKERJA PADA HOTEL**

Menurut data PHRI melalui buku *Solo Hotel Directory* tahun 2007, di wilayah Surakarta terdapat 18 hotel berbintang, serta ratusan hotel kelas melati yang tersebar di berbagai kecamatan di wilayah Surakarta. Hal ini menunjukkan perkembangan yang cukup baik, karena menurut data tahun 2001, di Surakarta jumlah hotel berbintang baru 16 hotel, belum ditambah dengan ratusan hotel kelas melati. Sedangkan untuk data tahun lalu, tidak menunjukkan perkembangan yang cukup mencolok,

akan tetapi ada satu hotel yang berhasil menaikkan sistem bintang dari hotel bintang 4 menjadi hotel bintang 5, yaitu hotel Sahid Raya, yang kemudian berubah nama menjadi hotel Sahid Jaya. Sedangkan untuk jenis akomodasi lain yang akan dirintis dan masih dalam tahap pembangunan di kota Surakarta menunjukkan peningkatan. Jenis akomodasi yang dimaksud adalah apartemen mewah dan hotel berbintang lainnya.

Seperti kita ketahui bersama bahwa sebagian besar kaum pria telah memberikan jasa di bidang hotel, namun kita tidak bisa pungkiri bahwa kaum wanita juga berperan serta dalam kemajuan suatu hotel. Bagaimanapun juga, peran serta wanita di bidang hotel sangat sesuai dengan karakteristik keramah-tamahan, ketelitian, serta motto hotel dalam memberikan *service* dan *hospitality* kepada *customer*-nya. Usaha di bidang hotel, telah terbukti sebagai sektor usaha yang dapat mengangkat derajat peranan wanita di Indonesia termasuk di Surakarta, karena mampu meningkatkan perekonomian keluarga. Pada usaha hotel, kiprah wanita tidak dapat dilihat dengan sebelah mata selama mereka menunjukkan peranan yang aktif pada bidang tersebut sebagai hotelier di berbagai departemen, apakah itu *Front Office Department*, *Food and Beverage Department*, *Housekeeping Department*, dan lain-lain. Banyak ditemui wanita yang bekerja di hotel entah itu sebagai resepsionis, *waitress*, *cook*, *chef*, dan bahkan banyak pula yang menduduki jabatan managerial.

Wanita sering digambarkan berada pada posisi yang lemah dan cenderung pasif, meskipun sebenarnya peran wanita sangat berat karena wanita mempunyai peran ganda, yaitu dalam sektor domestik dan sektor publik. Dalam

sektor domestik, wanita memiliki peranan untuk melaksanakan tugas domestik, seperti memasak dan mengatur rumah tangga, sedangkan dalam sektor publik, wanita memiliki peranan untuk bekerja di luar rumah dan menghasilkan uang atau upah di berbagai bidang sebagai peningkatan ekonomi keluarga. Akan tetapi, alasan untuk mendapatkan jaminan sumber nafkah bukan merupakan alasan yang paling signifikan mengapa wanita banyak yang berperan ganda dalam kehidupannya. Seiring dengan perkembangan zaman, alasan tersebut mulai pudar, dan yang muncul adalah alasan bahwa wanita ingin menunjukkan potensinya kepada publik.

## **PENINGKATAN PERAN WANITA BEKERJA DI HOTEL**

Sehubungan dengan pekerjaan di hotel, kita tidak dapat menutup mata mengenai perspektif bahwa eksistensi perempuan bekerja pada industri jasa hotel belum begitu maksimal dalam keahlian, dan dianggap hanya kondisi fisik saja yang mendukung pekerjaannya. Terkadang, dari iklan yang ditawarkan pada masyarakat untuk *recruitment* karyawan pada usaha hotel, cenderung diseleksi menurut kondisi fisik wanita dengan faktor intelektualnya sebagai faktor pendukung. Penampilan menarik menjadi syarat utama untuk bisa diterima bekerja pada usaha hotel. Dengan berbekal kondisi fisik yang menarik ini pula kekuatan intelektualnya banyak dikesampingkan. Mengingat tujuan dari usaha hotel adalah menjual *service* dan *hospitality*, wanita sebagai salah satu unsur yang terlibat didalamnya juga mempunyai kewajiban yang sama dalam memberi *service* dan *hospitality*. Oleh karena itu, perlu diperhatikan sejauhmana peran wanita tersebut di

bidang usaha jasa perhotelan, apakah sudah sesuai dengan standar yang diberlakukan oleh hotel, ataukah masih dalam taraf menuju peningkatan. Usaha-usaha di bidang hotel, telah terbukti sebagai sektor usaha yang sangat penting untuk mengangkat derajat peranan wanita di Indonesia termasuk di Surakarta, dengan demikian diperlukan pengembangan yang berkelanjutan.

Usaha-usaha yang perlu dilakukan pihak hotel untuk meningkatkan peran wanita yang bekerja di hotel antara lain:

### **a. Mengadakan pelatihan bagi karyawan wanita di hotel**

Tujuan diadakannya pelatihan adalah untuk pengembangan sumber Daya manusia di bidang usaha hotel. Hal ini menjadi hal yang sangat penting mengingat usaha hotel adalah usaha jasa yang mengandalkan individu yang terlibat di dalamnya, hingga jangka panjang kehidupan suatu hotel. Pengembangan Sumber Daya Manusia yang berkesinambungan mutlak dilaksanakan untuk menghadapi globalisasi ke depan, karena dengan Sumber Daya Manusia yang profesional mampu membawa usaha ke dalam persaingan yang sehat dalam segala perubahan waktu.

Pengusaha hotel di Surakarta harus dapat mendorong para pegawainya untuk berkembang dengan memberikan kesempatan mengikuti berbagai pendidikan dan latihan. Diklat yang mengeluarkan biaya dari perusahaan jangan semata-mata dilihat sebagai *cost* tetapi investasi yang akan diterima kemudian dari hasil kemajuan usaha. Perlu disinkronkan jenis Diklat pengembangan usaha hotel yang memerlukan dukungan semua pihak termasuk PEMKOT setempat agar diikutsertakan masuk Diklat Pariwisata.

Selain itu, hubungan kerja antar peserta semakin luas untuk studi banding, hubungan ini akan menjalin kerja antar unit usaha yang ada dan dapat dilanjutkan menjalin kerja sama yang menguntungkan sehingga dapat meningkatkan usaha hotel ke depan. Sehingga dari pelatihan tersebut mampu mendorong aktualisasi dan kemampuan wanita dalam pembangunan, meningkatkan intensitas keterlibatan wanita baik langsung/tidak langsung di bidang usaha perhotelan, serta meningkatkan kualifikasi dan daya saing angkatan kerja wanita di bidang usaha hotel.

#### **b. Sosialisasi kepada masyarakat**

Sosialisasi kepada masyarakat perlu dilakukan karena selama ini kita tidak dapat menutup mata terhadap persepektif negatif bagi wanita yang bekerja di hotel Dengan diberlakukannya sosialisasi ini diharapkan dapat memberikan *image* yang positif terhadap wanita yang bekerja di hotel. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan kerjasama dengan LSM, pemerintah, ataupun melalui institusi pendidikan. Melalui promosi dan seminar-seminar, penyebaran informasi tentang usaha hotel tidak akan membuat rancu bagi *customer* dan masyarakat.

#### **c. Dengan pemberlakuan aturan perusahaan yang ketat dan disiplin**

Dengan adanya aturan perusahaan yang disiplin, maka hal tersebut bisa menjadi kendali dalam suatu pekerjaan. Secara otomatis, masyarakat bisa menilai apakah wanita yang bekerja di hotel tersebut sangat aman, nyaman, dan tidak terbebani dengan pekerjaannya, karena semua memang dalam bentuk yang wajar dan sesuai dengan koridor.

## **KESIMPULAN**

Tidak dapat dipungkiri bahwa kepariwisataan memiliki dampak terhadap perekonomian yang dalam khasanah ekonomika kepariwisataan disebut sebagai dampak ekonomi pariwisata. Kepariwisataan memberikan dampak baik di tingkat nasional maupun di tingkat sub - nasional.

Perkembangan positif kontribusi subsektor hotel terhadap perekonomian kota Surakarta terjadi antara lain karena makin maraknya wisata MICE (*Meeting, Invention, Convention, Exhibition*). Berbagai seminar, pertemuan, rapat, bahkan pesta pernikahan dan sebagainya makin banyak yang mengambil lokasi di hotel berbintang di kota Surakarta. Makin banyaknya *event* yang berlokasi di hotel ini akan meningkatkan pendapatan hotel yang selanjutnya juga akan meningkatkan kontribusinya pada pendapatan pemerintah daerah.

Pihak hotel juga terlihat proaktif menciptakan berbagai *event* yang layak dijual pada masyarakat seperti mendatangkan artis dari ibukota maupun dari luar negeri. Disini terdapat fenomena pariwisata dimana hotel tidak hanya sebuah tempat menginap, namun juga memiliki multifungsi sebagai tempat rekreasi dan sebagainya. Peluang sektor pariwisata untuk menjadi penopang perekonomian Surakarta secara alami telah mendukung untuk menjadi daerah pariwisata.

Wanita memiliki peran ganda di bidang domestik dan publik. Salah satu peran di bidang publik adalah membantu meningkatkan taraf perekonomian keluarga dengan cara bekerja. Bekerja di hotel menjadi salah satu pilihan wanita terutama di Surakarta untuk bekerja. Surakarta selama ini memang dikenal sebagai kota budaya dan salah satu

daerah tujuan wisata yang cukup digemari. Tidak menutup kemungkinan bagi kota ini untuk menambah jumlah hotel dalam rangka memenuhi pelayanan akomodasi para wisatawan.

Peran wanita di bidang usaha jasa hotel perlu ditingkatkan agar tidak terjadi perspektif negatif terhadap mereka. Dengan adanya berbagai kebijakan dari hotel sebagai perusahaan, maka wanita yang bekerja di hotel dapat meningkatkan keahliannya di bidang hotel. Bagi masyarakat, terutama masyarakat Surakarta, dengan dituliskan artikel ini, maka diharapkan dapat membuka wawasan lebih luas lagi sehingga dapat mengambil perspektif positif mengenai wanita yang bekerja di bidang usaha jasa perhotelan. Selain itu, Sebagai landasan bagi para pemerhati pariwisata dan perhotelan di wilayah Surakarta untuk mengupayakan usaha-usaha pemberdayaan wanita yang bekerja di bidang usaha jasa perhotelan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Daliyo. 2003. *Kualitas SDM Pariwisata*. Jakarta: Surya Multika Grafika.

Dirjenpar. UU/RI/9/90, *Tentang Kepariwisataaan*.

Faqih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Inpres no. 16 tahun 2005, *Tentang Kebijakan Kepariwisataaan Pemerintah Indonesia*

Muthali'in, A. 2001. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2007. *Solo Hotel Directory*. Surakarta: Pemerintah Kota Surakarta.

Sugiarto, Endar. 2003. *Pengantar Akomodasi dan Restoran*. Jakarta: Gramedia.

Yasin, Maisar. 1997. *Wanita Karier dalam Perbincangan*. Jakarta: Gema Insani Press.